

**Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar Terhadap Bahasa Indonesia**

Dian Ekawati Ahmad

Pendidikan Bahasa Indonesia. PPS. UNM. 2018

dian_ekawatihmad@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam bertutur. Masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa asing dan bahasa gaul (Slang) dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia berdasarkan kaidah yang berlaku dan menganggap bahwa bahasa baku hanya digunakan pada situasi resmi saja. Tak terkecuali mahasiswa yang sudah faham betul fungsi dan kedudukan bahasa sebagai bahasa pengantar dan bahasa pemersatu bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap positif dan sikap negatif mahasiswa dalam memandang dan menyikapi bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah memanfaatkan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrumen pembagian angket yang dibuat dengan menggunakan skala Likert dan pengamatan langsung. Hasil penelitian ini adalah 1. Sikap berbahasa Indonesia mahasiswa berdasarkan indikator kesetiaan terhadap bangsa Indonesia menunjukkan bahwa kesetiaan terhadap bahasa Indonesia mencerminkan sikap bahasa yang negatif. 2. sikap berbahasa Indonesia mahasiswa berdasarkan indikator kebanggaan terhadap Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kebanggaan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia bersifat negatif. 3. Sikap berbahasa Indonesia mahasiswa berdasarkan indikator kecenderungan untuk menggunakan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan yang tinggi dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Kata kunci : sikap bahasa, kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa.

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu ciri khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Selain itu, bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasi kelompok sosial. Potensi berkomunikasi setiap manusia pada dasarnya telah dibawa sejak lahir, dimulai dengan ketika bayi menangis yang oleh Lenneberg (De Saussure, 2009:45) diistilahkan dengan usia *no language* (belum ada bahasa) hingga mampu menggunakan bahasa yang diperolehnya dari lingkungan sekitar tempat dia berada. Namun demikian, seiring dengan perkembangan

usia, setiap orang mengalami perubahan dalam proses berkomunikasi. Perubahan itu dapat terjadi pada masa kanak-kanak hingga dewasa.

Undang-undang No. 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara serta lagu kebangsaan yang pada pokoknya mengatur tentang praktik penetapan dan tata cara penggunaan bendera, bahasa dan lambang negara, serta lagu kebangsaan. Bahasa Indonesia berkedudukan dan berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi kenegaraan. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai berikut (1) lambang kebanggaan, (2) lambang identitas nasional, (3) sarana penyatuan bangsa, dan (4) sarana penghubung antarbudaya

dan daerah. Sedangkan kedudukan dan fungsinya sebagai bahasa negara adalah (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi kenegaraan, (3) sarana perencanaan, dan pembangunan serta pemerintah, dan (4) sarana pengembang kebudayaan, pemanfaatan ilmu pengetahuan, dan teknologi modern. Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa betapa pentingnya bahasa Indonesia bagi warga Indonesia perlu adanya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa Indonesia adalah peningkatan mutu bahasa Indonesia dengan baik dan benar sehingga masyarakat pemakai bahasa Indonesia memiliki kebanggaan dan kegairahan menggunakannya. Sedangkan pengembangan bahasa Indonesia adalah peningkatan mutu dan kelengkapan bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia dapat digunakan dengan efektif sesuai dengan kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat (Sinaga, 2009).

Masyarakat Indonesia sebagai pemakai bahasa Indonesia, seharusnya bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa Indonesia, mereka bisa menyampaikan perasaan dan pikirannya dengan sempurna dan lengkap kepada orang lain. Sebagai warga negara yang baik, sepantasnyalah bahasa Indonesia dicintai dan dijaga. Setiap orang Indonesia patutlah bersikap positif terhadap bahasa Indonesia dan berusaha agar selalu cermat dan teratur menggunakan bahasa Indonesia. Pemakai bahasa Indonesia semestinya mengembangkan budaya malu apabila tidak mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Tapi kenyataannya masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa asing dan bahasa gaul (Slang) dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia berdasarkan kaidah yang berlaku dan menganggap bahwa bahasa baku hanya digunakan pada situasi resmi saja. Kridalaksana dalam Sugiyono dan

Sasangka (2011: 5) menyebutkan bahwa orang Indonesia cenderung bersikap tidak menghargai bahasanya karena lebih bangga menggunakan bahasa asing. Koentjaraningrat dalam Chear dan Leonie (2010: 169) menyatakan, buruknya kemampuan berbahasa Indonesia sebagian besar orang Indonesia, termasuk kaum intelektual, adalah karena adanya sifat-sifat negatif yang melekat pada mental sebagian besar orang Indonesia. Sifat-sifat negatif itu adalah suka meremehkan mutu, mental menerabas, diri, menjauhi disiplin, tidak bertanggung jawab, dan suka latah atau ikut-ikutan.

Anderson (1974) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politis, sikap keagamaan, dan lain-lain. Menurut Anderson, sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Namun sikap tersebut dapat berupa sikap positif dan negatif, maka sikap terhadap bahasa pun demikian.

Garvin dan Mathiot (1968) mengemukakan sikap positif terhadap bahasa itu ditandai adanya tiga ciri pokok, yakni kesetiaan bahasa (language loyalty), kebanggaan bahasa (language pride), dan kesadaran akan adanya norma bahasa (awareness of the norm). Kesetiaan bahasa bisa mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh dari bahasa lain. Kebanggaan bahasa dapat mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Kesadaran akan adanya norma dapat bahasa mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat, tepat, santun dan layak. Kesadaran

demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud penggunaan bahasa. Sikap negatif terhadap bahasa akan menyebabkan orang kurang peduli terhadap pembinaan dan pelestarian bahasa. Mereka menjadi tidak bangga memakai bahasa sendiri sebagai penanda jati diri bahkan mereka merasa malu memakai bahasa itu. Dalam keadaan demikian orang mudah beralih atau berpindah bahasa, biasanya dalam satu masyarakat bilingual atau multilingual terjadi beralih bahasa kepada yang lebih bergengsi dan lebih menjamin untuk memperoleh kesempatan di sektor modern dan semacamnya.

Pada kenyataan yang dilihat, masyarakat sering menganggap bahwa bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang harus digunakan di lingkungan formal saja atau hanya dalam kalangan-kalangan tertentu yang kedengarannya akan janggal jika digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang berperan sebagai akademisi seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah penggunaannya. Adapun penelitian yang telah dilakukan mengenai sikap bahasa mahasiswa, yaitu “Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi PPKn, FKIP UR Pekanbaru terhadap Bahasa Indonesia” oleh Charlina Mangatur Sinaga yang ditulis dalam bentuk jurnal diterbitkan tahun 2009. Pada penelitian ditemukan bahwa sikap bahasa yang dimiliki mahasiswa program studi PPKn masih tergolong sedang. Hal ini mendasari peneliti untuk meneliti sikap bahasa mahasiswa program studi pendidikan dasar pascasarjana Universitas Negeri Makassar terhadap bahasa Indonesia.

Sebagai akademisi yang berperan dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar, mahasiswa program studi pendidikan dasar seharusnya menggunakan sikap bahasa yang baik untuk memberikan contoh kepada para

peserta didik. Sekolah dasar merupakan tempat pertama kali seseorang mengenyam bangku pendidikan secara formal secara umum. Dengan demikian, diperlukan sikap bahasa yang baik diajarkan pada bangku sekolah dasar agar siswa sebagai penerus bangsa mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Seorang pendidik di sekolah dasar haruslah terlebih dahulu memiliki sikap bahasa yang baik sebelum diamalkan kepada siswa karena di sekolah dasarlah pertama kali diajarkan bahasa Indonesia secara formal.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka dalam tulisan ini akan dipaparkan mengenai sikap bahasa mahasiswa program studi pendidikan dasar pascasarjana Universitas Negeri Makassar terhadap bahasa Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif survey deskriptif yang menggambarkan sikap bahasa mahasiswa program studi pendidikan dasar pascasarjana Universitas Negeri Makassar terhadap bahasa Indonesia. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan sikap bahasa mahasiswa pendidikan dasar. Jumlah populasi adalah 41 orang dan sampel 20 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling insidental*, yaitu teknik mengambil sampel secara kebetulan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket dan pengamatan langsung. Angket yang digunakan merupakan angket yang sudah digunakan peneliti sebelumnya yang meneliti sikap bahasa. Angket yang digunakan adalah angket dalam bentuk skala Likert.

Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan, pertama menentukan indikator sikap bahasa, kedua menjabarkan indikator sikap bahasa menjadi butiran pernyataan. Setiap butiran pernyataan terdiri dari lima

pilihan (SS=sangat setuju, S=setuju, R=ragu-ragu, TS=tidak setuju, STS=sangat tidak setuju). Kemudian masing-masing jawaban diberi nilai. untuk pernyataan positif skor antara 5, 4, 3, 2 dan 1 sedangkan untuk pernyataan negatif skor antara 1, 2, 3, 4 dan 5. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara menghitung rata-rata poin yang diperoleh dari responden. Jika poin yang diperoleh di bawah rata-rata maka dikategorikan rendah, poin rata-rata dikategorikan sedang, dan poin di atas rata-rata dikategorikan tinggi. persentase jawaban dengan menggunakan rumus.

$$P = \frac{F \times 100 \%}{N}$$

Keterangan:

P = Tingkat persentase

N= jumlah sampel

F = Frekuensi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dengan cara pengisian angket oleh mahasiswa yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian sebanyak 20 orang. Angket yang berisi 15 butir pernyataan, 5 butir pernyataan untuk indikator kesetiaan terhadap bangsa Indonesia, 5 butir pernyataan untuk indikator kebanggaan terhadap bangsa Indonesia, dan 5 butir pernyataan untuk indikator kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk hasil lengkapnya mengenal sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Sikap Bahasa Mahasiswa Berdasarkan Indikator Kesetiaan terhadap Bangsa Indonesia

Table 1

Nomor Pernyataan	JAWABAN RESPONDEN				
	SS	S	RR	TS	STS
	F	F	F	F	F
1	3	8	2	7	0
2	5	9	6	0	0
3	10	7	1	2	0
4	17	2	1	0	0
5	2	2	5	10	1

1. Sikap Bahasa Mahasiswa Berdasarkan Indikator Kebanggaan terhadap Bahasa Indonesia

Table 2

Nomor Pernyataan n	JAWABAN RESPONDEN				
	S	S	R	T	ST
	S	R	S	S	S
	F	F	F	F	F
6	7	1	1	0	0
7	12	6	2	0	0
8	6	1	2	0	0
9	0	0	2	10	8
10	14	5	0	1	0

2. Sikap Bahasa Mahasiswa Berdasarkan Indikator Kecenderungan Penggunaan Bahasa Indonesia

Tabel 3

Nomor Pernyataan	JAWABAN RESPONDEN				
	SS	S	RR	TS	STS
	F	F	F	F	F
11	9	7	3	1	0
12	8	9	3	0	0
13	2	6	8	3	1
14	12	5	2	1	0
15	9	6	3	2	0

3.2. Pembahasan Penelitian

3.2.1. Sikap bahasa Mahasiswa Berdasarkan Indikator Kesetiaan terhadap Bahasa Indonesia

Persentase jawaban dan perbandingan rata-rata skor dengan skor diperoleh. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata 19,5 yang dibulatkan menjadi 20 sehingga diperoleh 65% mahasiswa memiliki kesetiaan yang rendah terhadap bahasa Indonesia, 0% mahasiswa memiliki kesetiaan yang sedang terhadap bahasa Indonesia dan 35% mahasiswa memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data observasi, mengacu pada ciri-ciri sikap bahasa yang diungkapkan oleh Garvin Mathiot, dapat dikatakan bahwa sikap bahasa mahasiswa program studi pendidikan dasar pascasarjana pada indikator kesetiaan terhadap bahasa Indonesia mencerminkan sikap bahasa yang negatif. Kesetiaan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia perlu ditingkatkan karena dengan adanya sikap setia terhadap bahasa Indonesia akan menimbulkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap bahasa Indonesia agar pengaruh asing atau daerah penggunaannya tidak mendominasi.

Penelitian ini juga ditemui adanya kecenderungan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia ragam santai, ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa tidak memerhatikan norma-norma bahasa. Jika padanan katanya dalam bahasa Indonesia dan selalu menghindari hal-hal yang akan merusak bahasa, mahasiswa berkeinginan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini disebabkan kurangnya kosakata bahasa Indonesia mahasiswa dan ilmu bahasa tentang bahasa Indonesia, khususnya tentang kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Kurangnya kesetiaan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia dapat

diketahui tidak adanya tanggung jawab mahasiswa terhadap bahasa Indonesia sehingga mahasiswa tidak peduli bila ada orang/penutur bahasa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia seenaknya saja. Sifat negatif yang melekat pada mental mahasiswa sehingga mahasiswa enggan untuk bertanggung jawab terhadap bahasa Indonesia.

3.2.2. Sikap Bahasa Mahasiswa Berdasarkan Indikator Kebanggaan terhadap Bahasa Indonesia

Berdasarkan persentase jawaban dan perbandingan rata-rata skor yang diperoleh, yakni 21,35 yang dibulatkan menjadi 21. Berdasarkan perhitungan rata-rata dengan skor yang diperoleh mahasiswa memiliki kebanggaan yang rendah sebanyak 55%, mahasiswa memiliki kebanggaan terhadap bahasa Indonesia yang sedang 20%, dan mahasiswa memiliki kebanggaan yang tinggi terhadap bahasa Indonesia 25%. Dari hasil penelitian ini sikap bahasa berdasarkan indikator tersebut maka kebanggaan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia bersifat negatif. Oleh karena itu, kebanggaan terhadap bahasa Indonesia perlu ditingkatkan agar adanya sikap bangga terhadap bahasa Indonesia akan menumbuhkan perasaan bahwa bahasa Indonesia dapat mengungkapkan konsep-konsep yang rumit secara cermat dan menimbulkan keinginan untuk menambah pengetahuan tentang ilmu bahasa khususnya bahasa Indonesia.

3.2.3. Sikap Berbahasa Indonesia Mahasiswa Berdasarkan Indikator Kecenderungan untuk Menggunakan Bahasa Indonesia

Berdasarkan persentase jawaban dan perbandingan rata-rata skor pada indikator kecenderungan untuk menggunakan bahasa

Indonesia, yakni 17 dengan skor diperoleh oleh mahasiswa memiliki kecenderungan yang rendah sebanyak 25%, mahasiswa memiliki kecenderungan yang sedang sebanyak 15%, dan 60% mahasiswa memiliki kecenderungan yang tinggi dalam penggunaan bahasa Indonesia. Hasil penelitian ditemui kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia pada ragam baku daripada situasi ragam santai sehingga pada indikator kecenderungan untuk menggunakan bahasa Indonesia bersikap positif. Penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa pada ragam resmi dibuktikan dengan mahasiswa lebih sering memerhatikan kebakuan bahasa Indonesia pada pembelajaran di sekolah dasar dan pada ragam resmi.

4. PENUTUP

4.1. Simpulan

Kategori sikap positif terhadap bahasa nasional ialah mereka yang memiliki perasaan bangga, terhormat menjadi bangsa Indonesia yang mempunyai bahasa nasional sebagai bahasa kesatuan. berdasarkan penelitian yang dilakukan, mahasiswa pascasarjana sekolah dasar tidak memiliki kesadaran yang baik pentingnya fungsi sikap bahasa. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan dan hasil penelitian bahwa persentase sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia lebih kecil jika dibandingkan dengan persentase sikap negatif.

4.2. Saran

Sebagai warga negara yang baik, diharuskan senantiasa menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar tanpa meninggalkan bahasa

daerah sebagai bahasa ibu. Terlebih lagi sebagai calon pendidik, sudah sepatutnya digunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku agar tidak terjadi diglosia bocor

DAFTAR PUSTAKA

- Haerudin. *Sikap Bahasa Mahasiswa*. Jurnal. <http://garuda.dikti.go.id> (Diakses 5 November 2017 pukul 13.00 WITA).
- Julida, Chery. *Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia Sebagai Upaya Regenerasi Sikap Positif Berbahasa Indonesia Di Era Globalisasi*. file:///G:/Prosiding-Crmh-Ilmiah-Smnr-Nas-UKBI-2017.pdf. (Diakses 11 November 2017 pukul 20.00 WITA)
- Sadikin, Achmad. 2004. *Sikap Bahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Tingkat Satu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan*. Laporan Penelitian. <file:///sikap-bahasa-Achmad-Ashikin-Laporan-Penelitian-Sikap-Bahasa-Mahasiswa-Pendidikan-Bahasa-Inggris-Universitas-Kuningan.html>. (Diakses 10 November 2017 pukul 23.00 WITA).
- Sapoetra Arif. 2015. *Cara Menghitung Kuesioner Skala Likert*. Jurnal. <file:///G:/PPS-UNM-B2-CaraMenghitung-Kuesioner-skalaLikert-Dunia-informasi.html>. (Diakses 5 November 2017 pukul 13.00 WITA).
- Sinaga, Charilina Mangatur. 2009. *Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi PPKn, FKIP UR Pekanbaru terhadap Bahasa Indonesia*. Jurnal. <http://garuda.dikti.go.id> (Diakses 5 November 2017 pukul 13.00 WITA).

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 24 Tahun 2009
Tentang Bendera, Bahasa, Dan
Lambang Negara, Serta Lagu
Kebangsaan.
<file:///G:/UU.2009.24>. (Diakses
10 November 2017 pukul 23.10
WITA).

Yance, Imelda. *Peningkatan Sikap
Positif Terhadap Bahasa
Indonesia Melalui Materi Uji
Kemahiran Berbahasa Indonesia
(Ukbi)*.
[file:///G:/ProsidingCrmh_Ilmiah
Smnr_Nas_UKBI_2017.pdf](file:///G:/ProsidingCrmh_Ilmiah_Smnr_Nas_UKBI_2017.pdf)
(Diakses 11 November 2017
pukul 20.00 WITA)

Julida, Chery. *Uji Kemahiran Berbahasa
Indonesia Sebagai Upaya
Regenerasi Sikap Positif
Berbahasa Indonesia Di Era
Globalisasi*. [file:///G:/Prosiding-
Crmh-Ilmiah-Smnr-Nas-UKBI-
2017.pdf](file:///G:/Prosiding-Crmh-Ilmiah-Smnr-Nas-UKBI-2017.pdf). (Diakses 11 November
2017 pukul 20.00 WITA)